

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan mental emosional merupakan suatu keadaan ketika seseorang mengalami tekanan psikologis, mengalami perubahan psikologis pada situasi saat ini, tetapi dapat juga kembali seperti semula di kemudian hari, apabila masalah mental emosional ini tidak diatasi maka akan menimbulkan hambatan pada proses perkembangan remaja (Malfasari dkk., 2020). Masalah mental emosional merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dan ditandai dengan adanya perubahan emosi, apabila hal tersebut berlangsung terus-menerus, lama-kelamaan akan berubah menjadi suatu kondisi patologis.

Hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Peraturan pemerintahan Republik Indonesia pada Undang-Undang Nomor 28 tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan agar dapat mengikuti Pendidikan selanjutnya (Pascarella dkk., 2020). Pendidikan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari proses penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh dan terampil (Abdi dkk., 2020).

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setelah siswa mendapatkan pengalaman ketika mengikuti suatu pembelajaran. Prestasi belajar meliputi pola tindakan, nilai,

pemahaman, sikap, penghayatan, dan keterampilan (Mahyuddin, 2022). Menurut (Hafidz dkk.,2022) prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satu faktor internal tersebut adalah gaya belajar, motivasi, dan lain sebagainya. Selain itu, prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Prestasi Belajar juga didefinisikan sebagai kesempurnaan dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Prestasi belajar dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika tidak, prestasi belajar dianggap kurang memuaskan. Setiap hasil pembelajaran pasti memiliki standar penilaian. Standar baik atau tidaknya suatu hasil pembelajaran tentu mempunyai standar penilaian tertentu. Berhasil atau tidaknya prestasi pembelajaran dapat diketahui jika sudah memenuhi Kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal merupakan tolak ukur selesainya suatu proses belajar mengajar. Siswa yang percaya bahwa mereka dapat dan akan berprestasi di sekolah lebih mungkin untuk berprestasi lebih baik dan terlibat secara adaptif dalam tugas-tugas akademik dibandingkan siswa yang memiliki persepsi diri negatif dan berharap untuk gagal (Kurdi dan Archambault, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal di SMP N 3 Tampaksiring, Pada hari Kamis, 16 Januari 2025 peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas di 3 kelas yang berbeda. Ditemukan bahwa keseluruhan kelas mengalami penurunan nilai akademik saat UAS, dimana skor atau nilai yang diperoleh siswa dalam berbagai evaluasi dan ujian menunjukkan hasil yang rendah dibandingkan nilai UTS. Pada hasil nilai UTS rata rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 85 sampai dengan 92, dan pada hasil penilaian saat UAS mengalami penurunan dimana nilai rata rata siswa kurang lebih sebesar 70 sampai dengan 75, dan ketetapan nilai KKM sebesar 70, meskipun nilai yang diperoleh masih di atas KKM, wali kelas merasa prestasi belajar siswa menurun

secara keseluruhan. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan kualitas pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa, meskipun masih mencapai standar minimal yang ditetapkan. Sejalan dengan wawancara pada salah satu siswa di SMP N 3 Tampaksiring, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa mengalami penurunan nilai meskipun mereka tidak mengikuti remidi dan berada di ranking yang sama, sehingga hal ini menjadi urgensi dalam penelitian ini.

Prestasi belajar mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Siswa dengan prestasi akademik yang baik cenderung memiliki kemampuan kognitif yang optimal, yang memungkinkan mereka untuk berhasil dalam ujian dan tugas-tugas sekolah (Saksana, 2024). Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh kondisi psikologis siswa. Masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stress, dan depresi dapat mengganggu proses belajar siswa dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan mengelola tekanan akademik (Saksana, 2024).

Banyak siswa yang menghadapi kesulitan belajar akibat gangguan mental, yang menyebabkan penurunan motivasi, konsentrasi yang buruk, dan kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Ulfah (2023), menyebutkan bahwa kesehatan mental memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar. Kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar, sedangkan kesehatan mental yang lemah dapat menurunkan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawati dkk. (2023), bahwa kesehatan mental berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Kesehatan mental merupakan kondisi psikologis dan emosional seseorang yang memungkinkannya berfungsi optimal dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2024). Kesehatan mental dipengaruhi oleh peristiwa dalam hidup yang memengaruhi kepribadian dan perilaku

seseorang. Peristiwa-peristiwa ini dapat mencakup stres jangka panjang, memikirkan keadaan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Gangguan jiwa atau penyakit jiwa akan muncul jika kesehatan jiwa terganggu (Rifani dkk., 2021).

Tekanan mental dapat mengubah cara seseorang menangani stres, berhubungan dengan orang lain, menentukan pilihan, dan memicu keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Beberapa jenis gangguan mental umum termasuk depresi, gangguan bipolar, kecemasan, gangguan stres pasca trauma, gangguan obsesif kompulsif, dan psikosis (Wicaksono dkk., 2021). Beberapa penyakit mental hanya terjadi pada jenis penderita tertentu (Sarumi dan Narmi., 2022).

Menurut data survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi masalah Kesehatan jiwa dalam satu bulan terakhir pada Provinsi Bali sebesar 0,3%, pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 2,8%, pada jenis kelamin perempuan 2,6%, pada jenis kelamin laki laki 1,5%, dan siswa SMP sebesar 2,2% (Kemenkes, 2023).

Tahun 2023 di wilayah Kabupaten Gianyar pada penderita skizofrenia didominasi oleh penderita yang berusia mulai dari 15-59 tahun sebanyak 905 penderita dan 206 penderita berada di atas usia 60 tahun. Pada penderita psikotik akut dengan kondisi serupa didominasi oleh penderita dimulai dari usia 15-59 tahun sebesar 27 orang dan 5 orang dengan usia diatas 60 tahun. Keseluruhan penderita ODGJ (100%) berat atau penderita psikotik akut ini memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar mulai dari pemeriksaan kesehatan jiwa, memberikan informasi dan edukasi, tatalaksana dan pengobatan atau melakukan rujukan bila diperlukan (Profil Kesehatan Gianyar, 2023).

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Lutyah dkk. (2022), yang mengkaji Hubungan Kesehatan Mental dan Prestasi Belajar Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara kesehatan mental dan prestasi belajar remaja. Kesehatan mental

yang baik akan mendukung prestasi belajar yang baik. Berdasarkan hasil penelitian (Kibtiyah dkk ,.2023) menunjukkan bahwa kesehatan mental harus diprioritaskan dan membutuhkan perawatan terus menerus. Kesehatan mental yang baik akan memengaruhi tindakan dan perilaku seseorang. Kesehatan mental yang baik biasanya juga menyebabkan tindakan dan perilaku yang baik, namun keterbatasan yang masih ditemukan dalam penelitian sebelumnya menjadi celah atau gap dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul *“Hubungan Kesehatan Mental Remaja Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Tampaksiring”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka tersusun rumusan masalah yang akan dikaji, sebagai berikut: “Apakah ada hubungan kesehatan mental remaja dengan prestasi belajar siswa di SMP N 3 Tampaksiring?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tersusun tujuan penelitian yang akan dikaji adalah untuk mengetahui hubungan Kesehatan mental remaja dengan prestasi belajar siswa di SMP N 3 Tampaksiring.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikaasi Kesehatan mental remaja di SMP N 3 Tampaksiring
- b. Mengidentifikasi hasil belajar di SMP N 3 Tampaksiring
- c. Menganalisis hubungan Kesehatan mental remaja dengan hasil belajar di SMP N 3 Tampaksiring.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, ada manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian. Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Untuk memperoleh bukti-bukti data secara statistik tentang hubungan kesehatan mental remaja dengan prestasi belajar siswa di SMP N 3 Tampaksiring yang akan bermanfaat untuk mengatasi masalah prestasi belajar siswa di SMP N 3 Tampaksiring.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu hubungan mental remaja dengan prestasi belajar siswa di SMP N 3 Tampaksiring.